

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang berada di dunia pasti ingin mengharapkan memiliki bentuk tubuh yang normal dan baik sehingga individu tersebut mampu melakukan seluruh aktifitas yang mereka dapat lakukan sebagaimana manusia lainnya. Tetapi tidak semua manusia di dunia terlahir dengan memiliki bentuk tubuh atau kondisi yang baik dan membuat individu tersebut tidak mampu melakukan aktifitas yang mereka dapat lakukan serta menghambat tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilaksanakan (Abdussamad, 2020).

Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Dimasa remaja, individu tersebut mengalami perubahan, baik secara fisik serta psikisnya. Salah satu tugas-tugas perkembangan yang dijelaskan oleh Hurlock (1980) yaitu remaja harus menerima keadaan fisik yang dimiliki dan menggunakan tubuhnya secara afektif. Remaja tersebut diharapkan mampu merasa bangga dan puas dengan keadaan tubuh serta fisik yang dimiliki, sehingga mampu melindungi tubuhnya secara efektif. Tugas perkembangan tersebut akan terasa sulit dicapai jika hal tersebut dihadapkan pada remaja yang memiliki kondisi fisik yang tidak normal atau cacat fisik (Abdussamad, 2020).

Miryana dan Piek, 2006 (dalam Abdussamad, 2020) menjelaskan umumnya anak-anak dan remaja yang memiliki cacat fisik menganggap diri

mereka kurang kompeten, tidak hanya dalam kemampuan fisik tetapi juga dalam hal penampilan fisiknya serta kehidupan sosial mereka. Individu yang mengalami cacat memiliki masalah dalam menyesuaikan dengan masyarakat, karena label yang diberikan bahwa penyandang cacat tidak sama dengan individu yang normal. Dalam kehidupan sehari-harinya, penyandang tuna daksa memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lainnya. Akan tetapi, dengan adanya kekurangan dan keterbatasan tersebut, penyandang tuna daksa sering sekali diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut mempengaruhi rasa percaya diri para penyandang tuna daksa. Ditinjau dari aspek psikologis penyandang tuna daksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya yang disebabkan oleh perkembangan dan pembentukan pribadi yang kurang didukung oleh lingkungan sekitar. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-harinya (Jumiati, 2016).

Tunarungu juga memiliki tugas perkembangan yang sama dengan orang normal lainnya, yaitu melakukan penyesuaian diri dan sosial. Adanya tugas penyesuaian diri pada lingkungan sosial membutuhkan usaha yang lebih besar bagi tunarungu, ketunarunguannya menyebabkan berbagai permasalahan dari keterbatasan yang dimilikinya terkait dengan hubungan sosial pada lingkungan sekitar. Berdasarkan fenomena yang terjadi, masih banyak masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan tunarungu.

Seringkali ejekan dan cemoohan dilontarkan, sedangkan respon yang muncul dari tunarungu pasif karena tidak mengerti apa yang dibicarakan. Keterbatasan tersebut membuat terhambatnya komunikasi tunarungu dengan lingkungannya. Hal itu membuat perasaan rendah diri bagi penderita tunarungu, karena lebih sering pasif dan memilih menjadi penonton atas kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu, masih kurangnya penghargaan bagi tunarungu, padahal saat ini perlindungan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia banyak disosialisasikan dalam masyarakat (Nurulia, 2016).

Self-esteem merupakan faktor yang menentukan perkembangan mental seseorang. *Self-esteem* yang rendah berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik dan konsekuensi sosial yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan masa transisi anak ke usia remaja McClure, Tanski, Kinsbury, Gerrard, & Sargent, 2010 (dalam Satrio Budi, 2016). Dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* menjadi salah satu faktor penting bagi keberhasilan perkembangan anak, dan penting untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* pada Anak Berkebutuhan Khusus.

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia pada 2021. Angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia kian meningkat setiap tahunnya. PBB memberikan estimasi bahwa setidaknya terdapat 10% anak usia sekolah merupakan penyandang disabilitas. Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia

mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. Dari data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2021 total 7 miliar penduduk dunia di tahun 2021, 15 persen diantaranya adalah penyandang disabilitas. Dari sejumlah 15 persen itu, 80 persennya tinggal di negara berkembang. Di Provinsi Jawa Timur penyandang disabilitas pada tahun 2020 kurang lebih sekitar 28.309. pada tahun 2020 Kabupaten Malang memiliki jumlah 925 dan Kota Malang 642. Sebelumnya pada tahun 2018 angka penyandang disabilitas di Jawa Timur masih sebanyak 2.269 orang. Berdasarkan data bawasannya angka Penyandang Disabilitas di Jawa Timur mengalami peningkatan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada remaja penyandang disabilitas di SLB Islam Yasindo Malang, dengan responden 2 anak yang terdiri dari tunarungu dan tunadaksa, didapatkan data bahwa remaja tunarungu memiliki *self-esteem* yang positif.

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki potensi yang sama dengan anak lain, tetapi sering kali mereka mengalami diskriminasi dan stigma dalam masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan kurang percaya diri pada anak, yang berdampak pada masalah psikologis dan sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Karwono, Pamularsih dan Wibowo (2013), ditemui variasi *self-esteem* yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus. Bahkan dalam penelitian Wibowo dan Anjar (2014) ditemui anak tunadaksa memiliki *self-esteem* yang positif. Walaupun memiliki disabilitas, subyek masih memiliki tingkat optimisme yang tinggi

terhadap capaian dirinya serta mampu melihat sisi positif dari kecacatan yang dimiliki.

Menurut Harter (dalam Santrock, 2007), *self-esteem* dapat di tingkatkan dengan mengidentifikasi sumber *self-esteem* anak, misalnya dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Harga Diri (*Self-Esteem*) Pada Remaja Tunarungu Dan Tunadaksa Di SLB Islam Yasindo Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Harga Diri (*Self-Esteem*) Yang Terjadi Pada Remaja Tunarungu Dan Tunadaksa Di SLB Islam Yasindo Malang?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Harga Diri (*Self-Esteem*) Pada Remaja Tunarungu Dan Tunadaksa Di SLB Islam Yasindo Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti terutama tentang harga diri (*self-esteem*) pada Remaja Berkebutuhan Khusus, serta menjadi pengalaman berharga untuk peneliti yang kemudian menjadi sumber refrensi pada penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi profesi keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi kesehatan guna mengetahui seberapa besar pengaruh rasa berharga pada Remaja Berkebutuhan Khusus untuk mencapai suatu yang diinginkan serta instansi kesehatan bisa membuat suatu strategi dalam mengatasi masalah tersebut dengan bekerja sama secara lintas sektor.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan peran institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian di masyarakat terutama tentang harga diri (*self-esteem*) pada Remaja Berkebutuhan Khusus.

3. Bagi Responden

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, Pemahaman, dan pengetahuan bagi anak berkebutuhan khusus untuk tidak menyerah dan lebih banyak anak berkebutuhan khusus memahami akan kemampuannya dan dapat membanggakan nusa bangsa dan orang tuanya terlebih bangga terhadap dirinya sendiri.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber dan referensi untuk penelitian yang akan meneliti tentang *self-esteem* pada Remaja Berkebutuhan Khusus.